

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES: CITRA PEREMPUAN MANDIRI DALAM FILM ALI & RATU-RATU QUEENS

Meliyana*¹
Medo Maulianza²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Indonesia

*e-mail: meliyana861@gmail.com¹, medo.maulianza@binus.ac.id²

Abstrak

Pemahaman bahwa perempuan hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga dan keluarga nyatanya masih dipercaya oleh sebagian orang. Tidak adanya hak dan kesetaraan gender tersebut yang kemudian memunculkan ide bagi peneliti untuk menampilkan realitas sosial bahwasannya perempuan berhak serta mampu menjadi pribadi yang mandiri dan diizinkan untuk bekerja keras demi mencapai impian setinggi-tingginya. Melalui sebuah film yaitu *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang dipilih oleh peneliti sebagai objek dalam penelitian ini, yang menggambarkan bagaimana sosok perempuan mandiri mampu meraih mimpi dan mematahkan stigma miring yang selama ini dipahami. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui citra perempuan mandiri dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* dengan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes yang menyatakan bahwa objek tidak hanya disampaikan dengan data melainkan juga tanda-tanda yang dalam analisisnya terdapat tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 unit analisis dari 9 adegan menggambarkan adanya tanda-tanda citra perempuan mandiri. Adanya keterkaitan antara tanda-tanda citra perempuan mandiri yang dibentuk pada penelitian ini dengan karakter wanita-wanita pada film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yaitu memiliki sifat optimisme, pekerja keras, kegigihan yang kuat, kemandirian dalam berpikir, bertindak, berperilaku, serta kemandirian dalam mengambil risiko dan pemecahan masalah.

Kata kunci: Semiotika, Perempuan, Citra Mandiri

Abstract

The stigma that women only manage the household and family is in fact still believed by some. The absence of gender rights and equality has thus come up with the idea that researchers have the social reality that women are entitled and able to become independent and are allowed to work hard to achieve their highest dreams. Through a film that *ali & queens of queens* are chosen by researchers as objects in this study, which describes how a self-contained female figure is able to capture dreams and break the stigma once understood. As for the purpose of this study, it is to know the image of independent women in the movie *ali & queens of queens* by using a semiotic theory analysis of Roland barthes, which states that objects are presented not only with data but also signs in their analysis three stages of denotate, connotation and myth. Studies show that the five units of analysis from the nine scenes portray the presence of female self-image. There is a link between the signs of the image of independent women formed in the study and the character of women in the *queens ali & queens of queens* who have the optimism, hard work, strong persistence, independence in thinking, acting, behaving, and self-reliance in taking risks and problem resolution.

Keywords: Semiotics, Women, Independent Image

PENDAHULUAN

Stigma mengenai perempuan merupakan makhluk lemah yang tugasnya hanya bersolek, menjaga rumah tangga, dan bekerja di dapur, nyatanya telah terbentuk di tengah masyarakat sejak zaman nenek moyang. Fakta tersebut sejalan dengan pemikiran Bhasin yang menggambarkan perwujudan perempuan Indonesia masa kini hidup sebagaimana manusia dalam keadaan dilematis. Di mana pada keadaan tersebut, meski perempuan Indonesia memiliki karir, hal tersebut tetap tidak menghilangkan kedudukan perempuan di matamasyarakat yang tersembunyi di balik bayangan rumah tangga, yaitu masak, macak (berhias), manak (melahirkan). Dalam kultur, perempuan-perempuan dianggap sebagai kanca wingking (tokoh yang bertanggung jawab memelihara rumah tangga) meski telah sejauh apa mereka berkarir (Bhasin, 1996).

Berangkat dari fenomena itulah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sebagai upaya membuktikan bahwa pemahaman tersebut telah berubah seiring dengan

perkembangan zaman. Berkembangnya zaman maka berkembang pula teknologi dan alat komunikasi yang ada, salah satunya alat komunikasi massa yang kini memiliki skala yang *massive*. Maka dari itu, penulis akan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini dengan menggunakan media massa sebagai wadah atau alat untuk menyampaikan ide atau pesan kepada khalayak luas.

Adapun salah satu bentuk media massa elektronik yang populer diketahui yaitu film. Penulis memilih film sebagai media penyampaian pesan dikarenakan hal tersebut sejalan dengan pemikiran seorang ahli yang mengungkapkan bahwa film dinyatakan sebagai wadah atau sarana komunikasi paling efektif dalam penyampaian makna, kabar, pesan hingga moral kepada massa. Dikatakan pula sebagai wujud atau ekspresi dari kebudayaan serta istiadat. Mengekspresikan gambaran-gambaran yang terjadi dalam masyarakat, film juga memiliki ilmu seninya sendiri dalam pemilihan sebuah fenomena untuk dikembangkan menjadi suatu cerita (Amrullah & Dzauqi A.R., 2018).

Pemikiran tersebut didukung pula oleh ahli lainnya yang mengungkapkan bahwa suatu film yang mengandung makna dapat memberikan perubahan atau pengaruh dalam pembentukan masyarakat lewat apa yang disampaikan pada sebuah film. Perubahan tersebut berangkat dari fungsi-fungsi film yang bersifat informatif serta edukatif dalam mengutarakan isi pesan di dalamnya yang dapat berupa pesan sosial, moral, sejarah, penyelesaian masalah hingga pengetahuan yang tengah berkembang (Sobur, 2014).

Kemudian penulis memilih “perempuan” sebagai topik pada penelitian ini sebab secara empiris, perempuan memiliki arti ialah karakter yang digambarkan cantik, lembut, dan emosional. Sedangkan secara gender, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, dan selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki (Sadli, 2010). Nyatanya makna tersebut tidak sejalan dengan definisi dari kata “perempuan” itu sendiri yang menurut (Handayani & Novianto, 2013) perempuan berarti “yang di empukan” atau pada arti lain yaitu dipertuan atau dihormati. Makna tersebut membuat kaum perempuan bersikap kritis serta memiliki keinginan agar suara dan haknya didengar. Dengan begitu perempuan akan merasa terhormati apabila kesetaraan gender terpenuhi. Namun, pandangan tersebut bertolak belakang dengan pemahaman masyarakat dahulu. Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan rendah sehingga stigma tersebut menjadi penghambat kaum perempuan dalam menjadikan diri mereka pribadi yang terpadang dan berkualitas.

Maka seiring berjalannya waktu, perempuan mulai memperjuangkan hak-haknya dan mewujudkan perannya sebagai pemerataan akses pembangunan dan persamaan hak dalam pendidikan, rasa nasionalisme, tujuan keluarga dan masyarakat. Sehingga realitanya di Indonesia terdapat perempuan-perempuan hebat yang dapat dijadikan bukti bahwa adanya kesetaraan gender, kemandirian perempuan itu nyata, dan mereka berhak mengejar mimpinya.

Mengutip pada laman Lensa Indonesia dan Perpustakaan UPI, terdapat beberapa perempuan-perempuan inspiratif dalam negeri yang dapat dijadikan bukti sebagai citra perempuan mandiri diantaranya; 1) Sri Mulyani Indrawati yang menjabat sebagai Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2) Susi Pudjiastuti yang merupakan pemilik dan presiden direktur dari PT ASI Pudjiastuti Marine Product, PT ASI Pudjiastuti Aviation, 3) Angkie Yudistia seorang penyandang disabilitas tunarungu yang menjadi salah satu staf khusus dan Juru Bicara Presiden Joko Widodo di bidang sosial, 4) Putri Tanjung seorang staff khusus Presiden termuda. Serta masih banyak lagi contoh lainnya.

Tokoh-tokoh perempuan inspiratif sebagai perwujudan citra perempuan mandiri tidak hanya ditemukan pada realita. Sebab, menurut (Siregar, 2001), representasi perempuan dalam suatu film nyatanya berada atau sesuai dengan kondisi dalam tatanan sosial masyarakat yang tengah dikonstruksi. Hal tersebut berpatokan dengan kebijakan relasi gender perempuan yang dibangun berlandaskan pada pola pikir perkembangan dalam masyarakat yang selalu dinamis dengan pergerakan zaman. Maka dunia perfilman dalam negeri mulai banyak menciptakan berbagai judul film yang bertema perempuan hebat seperti judul-judul berikut: Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar (2014), 3 Srikandi (2016), Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea (2016), dan Kartini (2017) menjadi sebagian bukti bahwa perempuan kini telah mampu membangun citra,

karakter, serta identitas sebagai makhluk yang terpendang, pemberani, kuat, dan gigih.

Adapula film lainnya yang mengangkat tema serupa yang berjudul *Ali & Ratu-Ratu Queens* (2021). Film tersebut menjadi salah satu film yang mengangkat kisah perempuan-perempuan hebat yang berjuang demi meraih cita-cita dan menghidupi diri mereka lebih layak, yang kemudian dipilih oleh penulis sebagai objek pada penelitian ini karena dianggap cocok dan sesuai dengan latar belakang penelitian ini.

Film yang tayang di tahun 2021 dan ditulis oleh Gina S. Noer ini mengisahkan Mia (Marissa Anita) seorang perempuan dewasa yang juga sosok ibu dan istri dalam keluarga, rela meninggalkan Ali (Iqbaal Ramadhan) anak laki-laknya serta Hasan (Ibnu Jamil) sang suami ke New York demi mengejar cita-citanya menjadi penyanyi. Film tersebut dirilis di *streaming platform* besar Netflix secara global pada 17 Juni 2021 ini sarat akan perjuangan seorang perempuan yang juga harus mengesampingkan egonya demi memiliki kehidupan yang lebih layak. Fenomena tersebut tak jarang dijumpai pada realitas yang ada saat ini. Maka dari itu, film tersebut menarik minat penulis untuk mengupas aspek-aspek apa saja yang terkandung pada film *Ali & Ratu-Ratu Queens* dalam menggambarkan sosok perempuan-perempuan hebat dan mandiri pada film tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan penulis di atas, maka alasan penulis memilih film *Ali & Ratu-Ratu Queens*, karena film besutan sutradara Lucky Kuswandi tersebut mengangkat kisah mengenai perempuan-perempuan pekerja imigran di luar negeri. Bagaimana perempuan-perempuan tersebut berjuang di tengah-tengah kerasnya hidup di kota sebesar New York. Sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Semiotika Roland**.

Barthes: Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: "Bagaimana Citra Perempuan Mandiri Dalam Film *Ali & Ratu-Ratu Queens*?" dalam metode analisis semiotika Roland Barthes.

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini yaitu untuk memahami "Citra Perempuan Mandiri Dalam Film *Ali & Ratu-Ratu Queens*" dalam kajian analisis semiotika Roland Barthes dalam tiga unsur utamanya yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos pada film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Penelitian ini juga sekaligus memberikan dua manfaat yaitu: Pertama, secara teoritis hasil dari penelitian ini ditujukan agar dapat memperkaya ilmu perihal analisis kualitatif dengan metode serupa penelitian ini, terutama dalam menganalisa sebuah film. Kedua, secara praktis hasil dari penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan referensi lain pada para pengkaji yang ingin mengobservasi representasi dari perempuan mandiri dalam sebuah film.

TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi massa dengan mudah didefinisikan sebagai jenis komunikasi melalui beberapa media seperti media cetak dan elektronik di mana penerimaan informasi dengan menggunakan media massa ini dapat diterima dalam waktu yang bersamaan nantinya. Adanya perkembangan teknologi, maka berkembang pula komunikasi massa pada abad ini, sehingga komunikasi massa sudah menjadi bagian penting kehidupan manusia.

Tidak hanya menampilkan informasi, komunikasi massa juga digunakan untuk menggali edukasi hingga hiburan dari berbagai belahan dunia dengan cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Sementara Dominick membagi komunikasi massa menjadi pengamatan, pemahaman, keterkaitan, penyebaran nilai, dan hiburan (Ardianto et al., 2009). Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses di mana seorang komunikator terus menerus menyebarkan informasi dan pesan kepada khalayak untuk menciptakan makna yang nantinya mampu mempengaruhi khalayak yang besar (DeFleur & Dennis, 1985).

Adapun karakteristik utama yang dimiliki oleh komunikasi massa pada jumlah khalayaknya yang *massive* (sangat besar). Maka komunikasi massa merujuk pada penyebaran informasi kepada sejumlah besar orang di mana pesan-pesan yang disebarkan yaitu melalui media massa yang berwujud media digital, media elektronik dan media cetak (Bittner, 1980).

Media Massa

Eksistensi media massa tidak dapat dianggap remeh dalam kehidupan masyarakat abad ini, karena media massa merupakan kesatuan komponen dalam memperoleh informasi, pesan, dan berita. Kedudukan media massa sendiri seolah sudah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia dan menjadi bagian dari struktur tatanan masyarakat. Adapun bentuk media massa yang populer diketahui, terdapat dua jenis yaitu; 1) Media Cetak yaitu media yang memuat beragam informasi dalam bentuk kertas dan dicetak lalu disebar luaskan, misalnya seperti: Majalah, Koran, Surat Kabar dan lain-lain. 2) Media Elektronik yaitu media massa yang menggunakan peralatan elektronik untuk menyampaikan kabar beritanya, misalnya seperti: Radio, TV, Film atau Video, dan lain-lain.

Media massa merupakan sumber adidaya pengganti sumber daya lainnya, dimana media massa merupakan sumber kekuatan untuk mengontrol, manajemen, dan berinovasi dalam masyarakat. Sehingga media massa adalah komunikasi yang mampu menggapai khalayak luas dengan sebanyak-banyaknya oleh bantuan peralatan (McQuail, 2005).

Karakteristik media massa pada intinya merupakan media yang sarannya adalah masyarakat umum dan luas, komunikasi massa juga bersifat interpersonal, yaitu tidak adanya hubungan timbal balik (*feedback*) antara komunikator dengan sang komunikator. Adanya kontak yang serempak dengan banyak orang yang terpisah antara satu dengan yang lainnya, berstruktur serta mengandung pesan, isi, juga informasi yang jelas demi kepentingan khalayak umum (Cangara, 2006).

Berikut merupakan karakteristik media massa menurut (Cangara, 2006):

1. Bersifat melembaga.
2. Bersifat satu arah.
3. Meluas dan serempak.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis.
5. Bersifat terbuka.

Film

Film secara sederhana dapat didefinisikan sebagai cerita bergerak atau lakon. Hakekatnya, film adalah dokumen sosial budaya yang mempunyai makna khusus untuk mengkomunikasikan sebuah pesan. Seiring dengan industri perfilman yang bersifat massal dan terus berkembang, film menjadi media yang memungkinkan khalayak mengonsumsi informasi dengan lebih mudah dan mendalam karena berbentuk media gambar dan suara. Film juga dianggap sebagai media yang merefleksikan realitas atau menciptakan sebuah realitas yang menghibur. Kisah yang diciptakan dalam film dapat berupa fiksi dan non-fiksi, menjadikan film sebagai media populer dan digemari (Lamintang, 2013).

Film merupakan alat media dengan cakupan yang tidak terbatas, menjadi tempat kebebasan berekspresi dalam proses pembelajaran. Kekuatan sinema dan kemampuannya menjangkau berbagai lapisan masyarakat memberikan potensi bagi pembuat film untuk memengaruhi persepsi masyarakat melalui pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut. Argumen mendasarinya adalah bahwa film adalah foto-foto kehidupan sosial yang terus-menerus menangkap realitas masyarakat yang berkembang, kemudian diproyeksikan pada layar (Sobur, 2016).

Pada pertengahan dekade 1990-an industri perfilman Indonesia hadapi erakritis. Hingga ketika memasuki tahun 2000, geliat perfilman Indonesia mulai mengalami dinamika yang meningkat. Film Petualangan Sherina dan Ada Apa Dengan Cinta? menjadi tolak ukur keberhasilan perfilman Indonesia yang kemudian melahirkan harapan-harapan baru terhadap perfilman Indonesia. Hingga tahun-tahun mendatang, perfilman Indonesia berhasil menginjak masa keemasan.

Mengutip sumber data yang diperoleh peneliti dari Badan Perfilman Indonesia (BPI), pada beberapa tahun ke belakang terdapat peningkatan jumlah film Indonesia yang telah diproduksi mencapai 150 film. Tidak hanya film-film besar yang diproyeksikan pada layar lebar, platform alternatif lainnya juga sukses menayangkan film-film pendek serta dokumenter populer lainnya. Fenomena tersebut tentu membawa angin segar dan sinyal positif bagi seluruh sineas perfilman

Indonesia yang sukses melalui masa-masa kelam di dunia perfilman. Pesatnya pergerakan industri film Indonesia menjadi efek positif untuk insan perfilman Indonesia agar terus belajar dan berkembang (ITS News, 2022).

Menurut (Ardianto & Erdinaya, 2004) mengemukakan bahwa film dapat menjadi wadah atau media pembelajaran untuk membina generasi muda dalam rangka pembangunan karakter. Fungsi media pembelajaran tersebut dapat tercapai bilamana film-film *documenter* yang diproduksi merupakan gambaran nyata yang berangkat dari realita. Karena sejatinya film juga merupakan media hiburan. Ardianto mengemukakan faktor-faktor yang mengacu pada karakteristik film sebagai berikut: layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, identifikasi psikologi. Pemikiran tersebut didukung oleh (Yudaningsar & Ajibulloh, 2019) yang menyebutkan bahwa film merupakan wadah paling efisien dalam penyampaian komunikasi sebagai hiburan yang dapat mengubah sudut pandang individu.

Berangkat dari pemahaman kajian literatur tersebut maka penulis memilih media film Ali & Ratu-Ratu Queens sebagai wadah penyampaian pesan kepada khalayak. Adapun genre pada film yang penulis pilih merupakan genre drama/komedi. Menurut (Ida, 2011) genre merupakan kombinasi yang menggambarkan karya seni individu, komposisi, pengaturan seni atau **Semiotika**

Menatar pada kajian yang dilakukan terdahulu oleh (Arkian et al., 2018) menyatakan bahwa John Fiske dalam buku Rosady Ruslan semiotika merupakan kajian mengenai makna dan tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam sebuah media; atau kajian mengenai bagaimana suatu karya yang diciptakan dalam masyarakat mampu menyampaikan sebuah makna atau pesan.

Dalam istilah Barthes, semiotika atau *semiology* pada hakikatnya ingin mengeksplorasi perihal kemanusiaan (*humanity*), menafsirkan persoalan-persoalan (*things*). Mendefinisikan jelas tidak dapat disamaratakan dengan mengkomunikasikan. Mendefinisikan atau memaknai, berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa pesan atau makna, tetapi juga merupakan sistem karakter terstruktur (Sobur, 2016).

Mengacu pada pemikiran (Suparmo, 2017) pada studinya mengatakan bahwa (Hoed, 2014) dalam buku "Semiotika & Dinamika Sosial Budaya" menginterpretasikan bahwa "tanda" dan pemaknaannya merupakan suatu proses kognitif yang disebut dengan semiosis dan pembuatan film oleh pencipta seni itu, dan bagaimana karya seni tersebut dibaca oleh penonton. Unsur-unsur dalam menganalisis genre film antara lain: Karakter (tokoh dalam film), Setting (ruang dan tempat dan waktu), Ikonografi (objek atau tempat), Narrative (cerita dan tema), Style (gaya atau model film). bukan sebuah struktur. Sehingga semiosis merupakan proses pemaknaan dan penerjemahan tanda. Karena "tanda" diawali dari representasi pemikiran manusia.

Semiotika Roland Barthes

Barthes menjabarkan bahwa tanda pada sebuah sinematik dalam model Saussure adalah satu kesatuan penanda dan petanda. Menurut gagasannya, penanda dalam sinema tidak hanya berhubungan dengan gambar di layar, namun juga mencakup elemen lainnya seperti pemain, busana, latar, tata letak, ekspresi, dan musik. Barthes mengartikan tanda sebagai sistem representasi atau penanda yang berhubungan dengan isi atau petanda. Simbol primer bersifat denotatif dan simbol sekunder bersifat konotatif. Ini menjadi implikasi terpenting dari model semiotikanya. Denotasi ialah sesuatu yang digambarkan tanda terhadap objek, dan bagaimana cara menggambarannya itulah yang disebut konotasi (Sobur, 2016).

Ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma Barthes, yakni:

1. Denotasi (makna asli sebuah tanda).
2. Konotasi (makna subjektif yang berkaitan dengan isi).
3. Mitos (makna terdalam dan lapisan pertanda).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian serta metode analisis Semiotika Roland Barthes. Dari paparan latar belakang tersebut, maka berikut rumusan masalah pada penelitian ini adalah Citra Perempuan Mandiri Dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens. Di mana nantinya setiap adegan pada film tersebut akan ditukus dan dianalisis secara rinci oleh peneliti tentang apa saja yang menggambarkan citra perempuan mandiri. Kemudian nantinya akan diuraikan pada setiap adegannya bagian mana yang bersifat makna denotasi, konotasi, dan mitos

untuk dijadikan sebagai indikator penelitian.

Citra Perempuan Mandiri

Citra adalah suatu bentuk cerminan mental atau pribadi yang membawa kesan tertentu. Citra juga dapat didefinisikan sebagai karakter yang dimiliki setiap insan tentang kepribadiannya baik dari segi fisik, psikis maupun sosial. Istilah citra dalam penelitian ini juga mengacu pada citra atau kesan yang mewakili sikap, pikiran dan tindakan seseorang, pada penelitian ini ialah tokoh perempuan (Sugihastuti & Suharto, 2010).

Sedangkan secara empiris, perempuan memiliki arti ialah karakter yang digambarkan cantik, lembut, dan emosional. Secara gender, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, dan selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki (Sadli, 2010). Adapun citra perempuan menurut (Sugihastuti, 2000) ialah mendefinisikan sebagai gambaran atau jejak cara berpikir, bersikap, berperilaku, dan lain-lain tokoh perempuan yang ditangkap dari berbagai aspek seperti fisik, psikis, dan sosial.

Sementara (Siregar, 2001) mengemukakan bahwa citra seorang wanita juga dapat diartikan sebagai bentuk kesan. Kesan dibentuk oleh pandangan dan harapan individu terhadap diri pribadi seorang wanita. Kesan citra diri tokoh perempuan dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek citra diri fisik, psikologis, sosial, dan mandiri.

Sementara kata mandiri mencitrakan gambaran individu yang independen, berdikari atau berdiri di kaki sendiri serta tidak bergantung pada individu lain. (Parker & Deborah K, 2006) Di sisi lain, kata kemerdekaan mengacu pada keadaan mandiri seorang individu tanpa bergantung pada individu lain. Bentuk dan ekspresi kemandirian seseorang meliputi kemampuan mengelola segala sesuatu yang dimiliki: kemampuan mengatur waktu, kemampuan berjalan, kemampuan berpikir, kemampuan bertindak mandiri, dan kemampuan mengambil risiko serta menyelesaikan masalah (Parker & Deborah K, 2006). Maka citra kemandirian atau tokoh independen adalah citra yang diteliti dalam penelitian ini. Citra yang dibentuk dalam penelitian ini meliputi kemandirian dalam berpikir, bertindak, berperilaku, serta kemandirian dalam mengambil risiko dan pemecahan masalah.

Berkaitan dengan citra karakter, setiap karakter dalam sebuah cerita memiliki symbol atau gambaran citra seperti: makna visual, makna rupa, kesan mental, yang ditimbulkan oleh sebuah frasa, atau kalimat. Dalam prosa dan puisi, citra memiliki arti membentuk citra mental pribadi atau citra tertentu. Sejalan dengan citra perempuan yang berarti ialah seluruh pewujudan perilaku sehari-hari yang menunjukkan ciri khas individu (Sugihastuti, 2000).

Menurut (Sadli, 2010) pada bukunya yang berjudul "Berbeda Tetapi Setara" mengemukakan bahwa pendidikan dan fertilitas memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perempuan yang disebabkan oleh perilakunya, namun masih dibayangi oleh tuntutan sosial, adat istiadat, juga konteks politik. Di sisi lain, pernikahan, keluarga, pekerjaan, dan partisipasi sosial menunjukkan perbedaan pandangan antar kelompok sosial ekonomi, suku, dan budaya. Oleh karena itu, setiap variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang dan pengalaman perempuan. Hal ini yang kemudian nantinya memberikan pengaruh terhadap penataan atau proses terbentuknya perilaku, sifat, serta nilai yang dipegang perempuan.

METODE

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini disebabkan studi kualitatif adalah pengkajian yang dilakukan melalui pendekatan subjektif (interpretif) pada data-datanya serta pernyataan- pernyataannya (Kriyantono, 2009).

Sementara pemilihan metode interpretasi deskriptif kritis karena metode penelitian ini menginterpretasikan data tentang situasi terkini, sikap dan pandangan yang ada di masyarakat, pandangan terhadap representasi film, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, melalui penelitian kepustakaan atau referensi lainnya dan dimaksudkan untuk menjelaskan eksplorasi konstruksi realitas berupa tanda dan simbol yang diciptakan oleh individu pencipta melalui representasi, implikasi dan mitos.

Penulis memilih Analisis Semiotika Roland Barthes sebagai metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini. Konsep utama yang dimiliki Barthes pada analisis semiotika atau

semiotika yang dijelaskannya: denotasi dan konotasi. Dalam urutan makna, Barthes mempertimbangkan denotasi (makna sebenarnya dari sebuah tanda), konotasi (makna subjektif atau setidaknya intersubjektif yang terkait dengan konten; tanda beroperasi melalui mitos), dan mitos (makna paling dalam). Interpretasi Roland Barthes tentang semiotika memiliki tiga elemen. Makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Maka peneliti memanfaatkan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan tujuan ingin melihat bagaimana konstruksi citra perempuan mandiri dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*.

Pemilihan metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang sekomprensif mungkin, dan berfokus pada kedalaman (kualitas) data daripada kuantitas data tanpa mengutamakan populasi atau sample (Kriyantono, 2009).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data yang terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer, informasi utama dalam penelitian, meliputi sumber data film *Ali & Ratu-Ratu Queens* produksi Palari Films tahun 2021.
2. Data sekunder, data yang terkumpul dari penelitian terdahulu, buku-buku perpustakaan, *behind the scene* *Ali & Ratu-Ratu Queens*, informasi dari media sosial, dan dokumen-dokumen lainnya mengenai film *Ali & Ratu-Ratu Queens* untuk melengkapi data yang mendukung tujuan penelitian.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi simbol dan tanda berupa gambar atau materi *audio visual* yang berhubungan dengan citra perempuan mandiri dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Simbol serta tanda-tanda diperoleh berdasarkan percakapan serta adegan pada film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang berdurasi 100 menit.

2. Studi Pustaka

Tinjauan pustaka diambil dari makalah, buku, internet, dan sumber lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini, guna memperoleh data pendukung yang secara spesifik relevan dengan teori.

Sedangkan Milles dan Hubberman (Tohirin, 2012) memaparkan bahwa analisis data merupakan tahapan pengolahan hasil penelitian yang ditranskripsikan melalui proses reduksi data. Pada penelitian ini yang termasuk kedalam unit analisis data terdiri dari *scene-scene* yang di dalamnya terdapat 3 hal yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Teknik Keabsahan Data

Dalam tinjauan ini, strategi informasi yang digunakan adalah memperluas keteguhan persepsi, triangulasi khusus, dan kecukupan referensial. Uji legitimasi informasi dengan triangulasi prosedur dalam tinjauan ini para ahli menggunakan strategi Andik Purwasito, khususnya berbagai informasi, menjadi persepsi dan dokumentasi spesifik dari gambar atau tanda dalam film ini dalam penemuan yang diperoleh dengan memanfaatkan *screen capture* foto atau dokumentasi setiap adegan atau wacana sehingga benar-benar lebih terpercaya (Sakinah, 2020).

Selanjutnya untuk menemukan validitas Dalam ulasan ini, hanya dua strategi yang digunakan, yaitu:

1. Mendokumentasikan dalam bentuk *screen shoot* berupa adegan-adegan yang membuktikan objek dicari pada penelitian ini
2. Mengutip dialog film tersebut dalam bentuk tertulis yang membuktikan objek dicari pada penelitian ini

Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek pada studi ini yaitu citra perempuan mandiri dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Tanda-tanda atau simbol-simbol yang merefleksikan citra perempuan mandiri pada film yang dianalisis.

Unit analisis dari penelitian ini adalah adegan-adegan yang terdapat dalam film *Ali &*

Ratu-Ratu Queens yang menggambarkan citra perempuan mandiri. Analisis unit dengan kata lain unit produksi. Itu berarti baik sinematografi dalam konteks segala sesuatu yang dilihat kamera, tampilan pelaku lakon, suara dan desain produksi (lokasi, properti, kostum), dan penempatan dari kamera film.

Analisis atas adegan-adegan tersebut mengarahkan penulis untuk menafsirkan penggambaran perempuan mandiri dalam film dari segi makna dan implikasinya, serta mitos dan ideologi yang tersembunyi di baliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan diperoleh melalui pengamatan pada *scene* dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens. Selanjutnya peneliti mengaplikasikan analisis semiotika Roland Barthes sebagai bentuk pendeskripsian lebih lanjut hingga membentuk analisis yang sistematis. Kemudian peneliti memilih sebagian *scene* yang akan dianalisis dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens ini dengan konsep pemikiran Barthes antara lain mengkaji apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, dan juga apayang menjadi mitos ideologi dalam suatu objek yang diteliti.

Setiap film memiliki makna yakni penanda (*signifier*) serta penanda (*signified*). Kebanyakan penonton film hanya mengetahui sampai dengan batasmakna keseluruhan film setelah menontonnya tetapi setelah film dilakukan analisis lebih dalam maka akan ditemukan banyak denotasi, konotasi serta mitos yang ada pada film (Wirianto & Lasmerly, 2016).

Terkandung tiga unit utama yang menjadi inti pada analisis Barthes, diantaranya: Denotatif, Konotatif, dan Makna. Pemaknaan tingkat pertama yaitu Denotatif yang mengungkap makna yang terpampang secara *explicit* (jelas, tegas, gamblang, kasat mata). Sementara pemaknaan tingkat kedua yaitu Konotatif yang mengungkap makna pada tanda- tanda.

Sinopsis Film Ali & Ratu-Ratu Queens

Film Ali & Ratu-Ratu Queens merupakan film drama komedi Indonesia yang di produksi oleh Palari Films dengan mengambil lokasi syuting di Kota New York dan Jakarta. Film Ali & Ratu-Ratu Queens mengisahkan seorang anak bernama Ali yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan yang ditinggal ibunya sejak ia berusia 5 tahun demi mengejar sebuah impian menjadi penyanyi di Kota New York.

Tahun ke tahun berlalu, Ayah Ali meninggal dunia dan Ali memutuskan untuk berangkat ke New York mencari ibunya hanya dengan bekal selebar foto dan beberapa surat yang pernah dikirim ibunya kepada ayahnya. Sesampainya di New York Ali mencari ibunya yang dulu pernah berada di Kota Queens dan dari pencarian tersebut Ali bertemu empat wanita imigran asal Indonesia yang tinggal di Queens dan mempunyai julukan Ratu-Ratu Queens.

Ratu-Ratu Queens diantaranya: Nirina Zubir sebagai Partimerupakan seorang *cleaning lady*, Asri Welas sebagai Biyah merupakan wanita nekad di New York dan seorang serabutan, Tika Pangabean sebagai Ance merupakan seorang ibu tunggal, dan Happy Salma sebagai Chinta seorang wanita yang berniat ke New York untuk mengejar cintanya namun kandas dan berakhir menjadi *therapist* pijat. Hingga Ratu-Ratu Queens tersebut memutuskan untuk membantu mencari ibunya Ali.

Citra Perempuan Mandiri dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens

Dalam Penyajian data penelitian telah menyajikan data-data yang di gunakan menjawab fokus penelitian. Data ini disajikan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dimana penelitian menyajikan data gambar dan dialog per *scene* yang terpilih yang terdapat dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens. Kemudian peneliti mendeskripsikan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada *scene* film meraih mimpi. Citra perempuan mandiri yang terdapat pada film Ali & Ratu-Ratu Queens dijelaskan sebagai berikut :

Hasil Analisis Semiotika

Pada penelitian ini hasil analisis semiotika difokuskan ke dalam tanda *three order of signification*, yakni pemaknaan denotasi, konotasi serta mitos yang ditampilkan pada setiap *scene* film Ali & Ratu-Ratu Queens. Hasil penganalisisan tanda dimasukkan ke dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1 Ibu Ali Pergi Ke New York Untuk Mengejar Impian

<p>Adegan</p> <p>(Gambar 1) 01:41 – 03:02 Ibu Ali (Mia) sedang berpamitan dengan keluarganya</p>	
	 
<p>Dialog</p>	<p>Mia : “Mama terbang dulu ke New York dulu, ya, Nak?” Ali : “Iya” Mia :”Nanti kalau mama sukses, kamu tinggal sama Mama di New York.” Ali : “Iya” Mia :”Ali, sini, Nak. Jaga Ayah, ya?” Ali : (Hanya berdiam diri)</p>
<p>Makna</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Makna denotasi yang terletak pada adegan pertama adalah Mia yang berpamitan dengan Ali bahwa ia akan pergi ke New York. Kemudian Mia mengucapkan janji, bahwa Ali akan diajak tinggal di New York jika Mia telah sukses di sana. Ali yang masih kecil terlihat bingung, karena tidak mengerti berapa lama Mia akan pergi.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Makna konotasi yang terletak pada adegan pertama adalah dapat dilihat dari sikap Mia yang menunjukkan bahwa Mia memiliki keberanian untuk terbang jauh seorang diri ke negeri orang yaitu New York demi mengejar cita-citanya sebagai penyanyi hingga rela meninggalkan putra semata wayang dan suaminya. Sikap Mia tersebut menandakan citra perempuan mandiri dan pekerja keras.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Rumah yang megah dan bagus biasanya menjadi ciri khas jika telah sukses meraih impian di luar negeri (Karlina, 2016).</p>

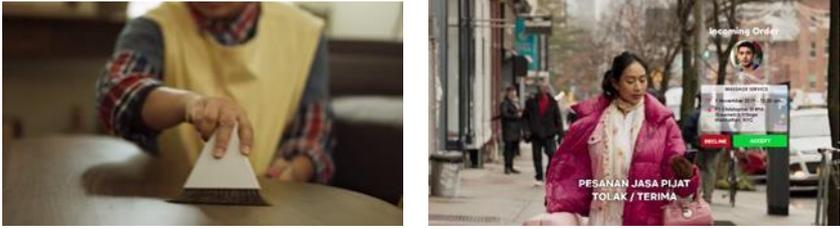
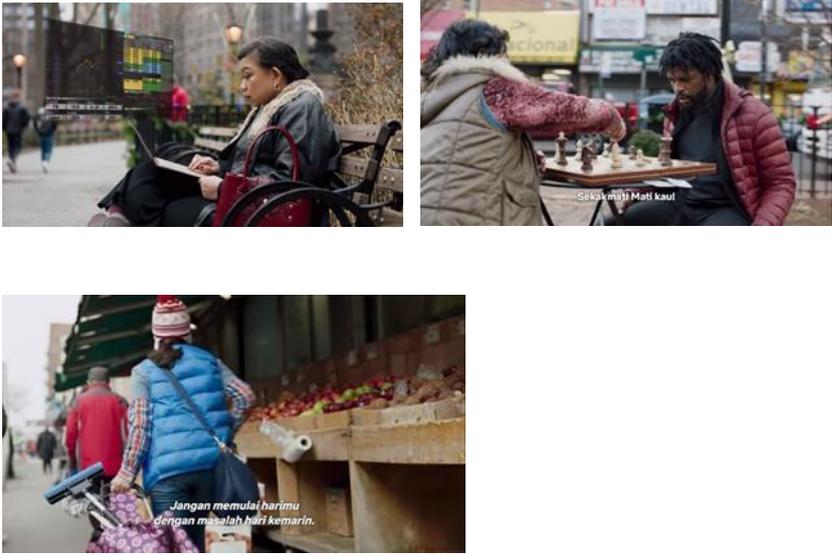
Dalam adegan pada menit ke (01.41- 03:02) ditunjukkan saat Mia mengutarakan niatnya untuk pergi ke New York seorang diri kepada sang anak (Ali). Demi mengejar impiannya merintis karir menjadi penyanyi di luar negeri, Mia harus rela berpisah dengan anak dan suaminya. Hal ini menunjukkan hubungan terhadap citra perempuan mandiri dan pekerja keras.

Tabel 2. Mia Berdebat di Telepon Dengan Hasan (Ayah Ali)

<p>Adegan</p> <p>(Gambar 2) 04:51-05:24 Mia berdebat di telepon dengan Hasan (Ayah Ali)</p>	 <p>Tapi aku tak bisa kembali dan tak menjadi apa-apa.</p>	 <p>Kau sudah jadi semuanya di sini. Kau Ibu yang baik, Istri yang...</p>	
 <p>Aku bukan cuma itu, Mas.</p>	 <p>Lalu aku bilang apa ke keluargaku di sini?</p>	 <p>...Kau memang tak pernah memikirkanku, ya?</p>	 <p>Mas, jangan bawa-bawa Ali.</p>
 <p>Mas pikir aku tidak kerja banting tulang di sini?</p>	 <p>Mas memang tak pernah mendukung mimpiku.</p>	<p>Dialog</p> <p>Mia : "Tapi aku tak bisa kembali dan tak menjadi apa-apa." Hasan : "Kamu sudah jadi semuanya di sini, kamu ibu yang baik, kamu istri yang..." Mia : "Aku bukan cuma itu, Mas."</p>	

	<p>Hasan : “Lalu aku bilang apa ke keluargaku di sini? Kamu memang tak pernah memikirkanku, ya? Kamu memang tak pernah mikirin Ali?” Mia : “Mas, jangan bawa-bawa Ali. Mas pikir aku tidak kerja banting tulang di sini? Mas memang tak pernah mendukung mimpiku.”</p>
Makna	
Denotasi	Makna denotasi yang terletak pada adegan kedua adalah terjadinya perdebatan yang melibatkan Mia (Ibu Ali) dengan Hasan (Ayah Ali) melalui sambungan telepon Jakarta-New York.
Konotasi	Makna konotasi yang terletak pada adegan kedua adalah dapat dilihat dari bagaimana ekspresi dan raut wajah Mia yang menandakan adanya emosi kecewa ketika berdebat dengan suaminya Hasan yang dirasa kurang mengerti dan tidak memberi dukungan penuh pada Mia. Selain itu, adapuntanda yang tersirat bahwa Mia merupakan perempuan mandiri yang gigih dan berpegang teguh pada mimpinya. Mia juga memiliki pemahaman bahwasannya perempuan bisa menjadi lebih dari sekedar ibu rumah tanggayang hanya mengurus dapur. Hal tersebut menandakan adanya citra perempuan mandiri.
Mitos	Karakter seseorang dibentuk oleh kehidupan yang dialami seperti mengalami pasang surut dalam kehidupan (Stevenson, 2017).
<p>Dalam adegan pada menit (04:51-05:24) citra kemandirian yang ditampilkan oleh Mia dapat dilihat dari dirinya yang memiliki karakter kuat sebagai wanita dewasa yang tangguh, gigih, keras kepala, serta memiliki ambisi kuat untuk mengejar impiannya menjadi seorang penyanyi di New York hingga rela mengorbankan keluarganya di Jakarta. Memiliki pendirian yang tinggi serta pemahaman mengenai perempuan tidak hanya sekedar bekerja di dapur saja, membuat Mia memilih untuk tidak kembali ke Jakarta. Sifat-sifat tersebut menunjukkan adanya tanda citra perempuan mandiri.</p>	

Tabel 3. Pengenalan Karakter Ratu-Ratu Queens

<p>Adegan</p> <p>(Gambar 3) 15.57 – 16.57 Pengenalan Karakter Ratu-Ratu Queens</p>	
	
<p>Dialog</p>	<p>Tidak ada dialog namun adegan tersebut berisikan pengenalan karakter yang disebut Ratu-Ratu Queens sedang bekerja sesuai keahlian masing-masing.</p>
<p>Makna</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Makna denotasi yang terletak pada adegan ketiga ini adalah menunjukkan makna dari judul film ini yaitu “Ali dan Ratu-Ratu Queens”. Queens di sini merupakan salah satu wilayah di New York yang menjadi set dari film “Ali dan Ratu-Ratu Queens”.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Makna konotasi yang terletak pada adegan ketiga dapat dilihat pada “Ratu-Ratu Queens” menunjukkan citra keempat tokoh perempuan tersebut memiliki karakter serta kepribadian yang kuat layaknya seorang Ratu. Para perempuan tersebut rela bekerja keras bahkan melakukan lebih dari satu pekerjaan mulai dari bekerja sebagai <i>housekeeper</i>, <i>therapist</i> pijat, bercatur, <i>trading</i>, hingga menjadi <i>paparazzi</i> lepasan untuk memenuhi hidupnya di negeri asing. Hal tersebut membuktikan bahwa tak hanya laki-laki yang mampu memiliki lebih dari satu pekerjaan, namun wanita juga bisa seperti itu.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Etos kerja yang tinggi hanya dapat dilihat melalui kedisiplinan dari sumber daya manusia di dalam melakukan pekerjaannya (Ramadhani et al., 2022).</p>

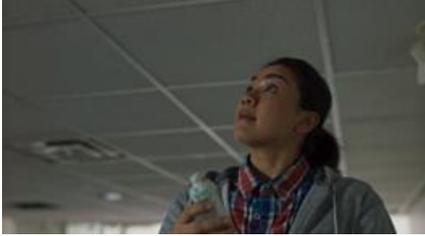
Dalam adegan pada menit (15.57- 16.25) menunjukkan citra kemandirian yang dimiliki empat karakter perempuan pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Parti, Chinta, Biahdan Ance memiliki impian untuk mendirikan restoran khas Indonesia di Queens. Mereka berempat bekerja sama mengumpulkan modal dengan bekerja sesuai keahlian masing- masing. Parti bekerja sebagai *housekeeper*, Chinta sebagai *therapist* pijat, Ance berkutat dengan *trading* dan Biah yang berprofesi sebagai *paparazzi* lepasan. Hal tersebut menandakan bahwa mereka merupakan cerminan dari citra perempuan mandiri dan membuktikan bahwa tak hanya laki-laki yang mampu memiliki lebih dari satu pekerjaan, namun wanita juga bisa seperti itu.

Tabel 4. Perjuangan Para Ratu-Ratu Queens Dalam Menggapai Mimpi Mereka Yaitu Membuka Restoran Indonesia di New York

<p>Adegan</p> <p>(Gambar 4) 18.33 – 19.03 Perjuangan para Ratu-Ratu Queens dalam menggapai mimpi mereka yaitu membuka restoran Indonesia di New York</p>	
<p>Dialog</p>	<p>Parti : “Tapi, tuh, kita masih kurang sepuluh ribu.” Chinta : “Hah?! Berapa? Sepuluh ribu?” Ance : “Tenang saja, aku bisa lembur” Chinta : “Aku juga bisa lembur” Parti : “Aku juga bisa, sih, ngurusin jompo, ya” Ance, Chinta : “Iya” Ance : “Ini era baru. Akhirnya kita bisa memiliki restoran di sini” Biah, Chinta : “Amin...”</p>

Makna	
Denotasi	Makna denotasi yang terlihat pada adegan keempat tersebut adalah para Ratu-Ratu Queens yang sedang berkerumun membahas sesuatu yang

Tabel 5. Parti mengganti lampu pada restorannya

Adegan	<div style="display: flex; flex-wrap: wrap;"> <div style="width: 50%;"> <p>(Gambar 5) 1:16:50 – 1:16:55 Parti memasang lampu di restorannya</p> </div> <div style="width: 50%;">     </div> </div>
	Tidak ada dialog hanya menunjukkan Parti yang mengganti lampu sendiri.
Dialog	
Makna	
Denotasi	Makna denotasi yang terletak pada adegan kelima tersebut adalah terlihat Parti menaiki tangga untuk mengganti lampu yang rusak.
Konotasi	Makna konotasi yang terletak pada adegan kelima tersebut terlihat Parti penuh dengan semangat seraya bersenandung dan tidak mengalami kesulitan atau merasa takut ketika menaiki tangga untuk mengganti lampu yang rusak.
Mitos	Perempuan yang juga bisa memiliki karakter yang sama dengan laki-laki. Sebagaimana Manda dan Suardi (2015) mengungkapkan bawa laki-laki dianggap kuat dan perkasa.
<p>Dalam adegan pada menit (1:16:50 – 1:16:55) telah menunjukkan bahwa Parti mampu melakukan pekerjaan laki-laki seperti menaiki tangga dan mengganti lampu yang rusak seorang diri. Hal tersebut menandakan adanya kemandirian yang dilakukan oleh seorang wanita sekaligus membuktikan apabila wanita pun mampu mengerjakan hal-hal yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki tanpa rasa takut.</p>	

KASIMPULAN

Penulis menarik kesimpulan adanya tanda-tanda citra perempuan mandiri yang ditemukandalam penokohan dan karakterisasi wanita-wanita pada film tersebut meliputi;

1. Berdiri di kaki sendiri (berdikari).
2. Mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Memiliki sifat optimis dan kegigihan yang kuat, serta pekerja keras.
4. Mampu mengerjakan hal-hal domestik yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki.
5. Memiliki pemikiran-pemikiran yang terbuka dan luas.
6. Memiliki kemandirian dalam mengambil risiko dan pemecahan masalah.

Adapun aspek-aspek citra perempuan mandiri yang terlihat pada film Ali & Ratu-Ratu Queens ialah sebagai berikut:

1. Aspek fisik: Kemampuan melakukan pekerjaan lebih dari satu bidang dalam sehari.
2. Aspek psikis: Sikap wanita pada karakter film Ali & Ratu-Ratu Queens yang tegar, kuat, mandiri dan tangguh dalam menjalani kehidupan jauh di negeri orang.

Aspek sosial: Karakter wanita dalam adegan film Ali & Ratu-Ratu Queens mampu berbaur dengan masyarakat asing dan orang Indonesia yaitu menjalin hubungan yang baik dan memiliki tanggung jawab dengan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, sebagai bentuk adanya kesetaraan hak dan gender, maka sudah sepatutnya perempuan juga memiliki hak untuk memilih impiannya dan tidak terjebak pada pemikiran yang mengatakan bahwa perempuan hanya pantas bekerja di dapur dan mengurus rumah tangga saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, N., & Dzauqi A.R. (2018). *"Kegagalan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)."*
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi (cetakan kedua)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, & Erdinaya. (2004). *Komunikasi Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arkian, M. R. N., Drajat, M. S., & Ahmadi, D. (2018). Peran Public Relations dalam Film Hancock. *InterKomunika : Jurnal Komunikasi*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.33376/ik.v3i2.214>
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yayasan Bentang Budaya.
- Bittner, J. R. (1980). *Mass Communication, an Introduction*. Prentice-Hall.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- DeFleur, M. L., & Dennis, E. E. (1985). *Understanding Mass Communication*. Houghton Mifflin Company.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2013). *Kuasa Wanita Jawa*. LKIS Pelangi Aksara.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Ida, R. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Pustaka Pelajar. ITS News. (2022). *Menilik Dinamika Sinema Indonesia dalam Garis Masa*.
- Karlina, E. (2016). *Pengaruh bekerja di luar negeri terhadap tingkat ekonomi dan perceraian (studi kasus di desa cikedung kecamatan cikedung kabupaten indramayu)*.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Lamintang, F. T. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi Broadcasting dan Cinematography*. In Media.
- Manda, D., & Suardi, S. (2015). *Perempuan Maskulin*. *Jurnal Equilibrium*, 3(1), 57-66.
- McQuail, D. (2005). *MASS COMMUNICATION THEORY*. London Sage Pub.
- Parker, & Deborah K. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Prestasi Pustaka.

- Ramadhani, A. R., Sary, K. A., & Alfando, J. (2022). *Representasi Profesionalisme Pilot Dalam Film The Captain*. *Medium*, 10(2), 81-95.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda Tapi Setara*. Kompas.
- Siregar, H. (2001). *Menuju Dunia Baru: Komunikasi, Media, dan Gender*. Gunung Mulia.
- Sobur, A. (2014). *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. Rosda.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*.